

KONSTRUKSI REMAJA PEREMPUAN DI SINETRON

Widjajanti M. Santoso

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PMB LIPI)
Gd. Widya Graha Lt. VI & IX
Jl. Gatot Subroto No. 10, Jakarta Selatan 12710
Telp: 021-5251542 Ext. 679, E-mail: widjasantoso@gmail.com

Abstrak

Femininitas berbicara tentang bagaimana perempuan diperempuankan melalui serangkaian upaya, sebuah reproduksi sosial. Oleh karena itu menjadi perempuan adalah sebuah konstruksi sosial. Tujuan tulisan ini adalah menunjukkan konstruksi perempuan melalui serangkaian teks sinetron. Pada umumnya konstruksi perempuan adalah menjadi cantik, submisif, dan memikirkan orang lain, namun hasil penelitian memperlihatkan bahwa di televisi melalui sinetron kita mendapatkan konstruksi perempuan jahat untuk mempertahankan keperempuannya. Kasus yang diangkat adalah kekerasan oleh perempuan pada perempuan yang dilakukan mulai dari bentuk ucapan, sikap hingga tindakan yang tidak hanya menggambarkan kekerasan tetapi juga menjurus pada tindakan kriminal. Kesimpulannya, bagi pengetahuan perempuan, situasi ini dipelajari untuk dijadikan strategi yang penting tidak hanya bagi penggambaran femininitas yang positif tetapi juga menyumbang representasi "baru" pada industri sinetron untuk menghasilkan tayangan yang lebih baik.

Kata Kunci: femininitas, sinetron, kekerasan, konstruksi sosial, perempuan.

Abstract

Femininity is a social construction that reproduce the being of woman in dayly life. Being a woman in general is represented by beauty, tall, lean, submissive, kind and thinking more of other people rather that herself. The study shows that being a women is also harrassing and violently do that, in the name of to conquer its femininity. Unfortunately this messages are dominant in television's soap opera (sinetron), through speech, act and characterizing the role as good and bad, eventually leading to criminal act. For feminist it is significant to identified such social construction in order to have an agenda to negotiate those construction. It is a strategy and also a contribution to have a better represented women in soap opera (sinetron).

Keywords: femininity, soap opera, harassment, social construction, women.

Pendahuluan

Representasi remaja perempuan di sinetron menggambarkan tidak hanya wajah yang selalu cantik namun juga perempuan yang rela melakukan kekerasan bahkan mengarah pada tindakan kriminal demi mempertahankan keperempuannya. Topik seperti ini lepas dari

pengamatan dan cenderung tidak dilihat sebagai masalah, terutama jika di dalam kategori remaja. Sinetron dicintai banyak orang dan mereka yang tidak menyukainya, cenderung mengabaikannya. Padahal sesungguhnya hal ini penting karena sinetron merupakan tontonan favorit, terutama untuk perempuan baik sebagai

ibu, maupun sebagai anak. Kajian perempuan mengangkat hal yang tampak remeh menjadi sesuatu yang berarti. Dalam kasus ini konsep perempuan yang diangkat adalah femininitas. Femininitas adalah konstruksi 'menjadi perempuan', yang menarik diangkat untuk melihat signifikansi dari sinetron. Melalui kacamata femininitas, sinetron tidak sekedar sebuah tontonan melainkan sebuah konstruksi sosial. Dasar lain dari pembahasan ini adalah karena pembahasan tentang perempuan pada umumnya dilihat di dalam kategori umum perempuan dan memasukkan remaja di dalamnya tanpa melihat konteks khususnya.

Kajian ini dikembangkan dari disertasi sosiologi yang secara khusus tidak menasar target remaja secara khusus, akan tetapi sumber informasinya menggunakan sinetron yang mengambil konteks kategori seragam putih biru (SMP) atau remaja. Aripurnami pernah melakukan kajian terhadap sinetron dengan hasil gambaran perempuan yang cengeng dan dependen terhadap laki-laki (Aripurnami, 1996). Phillip Kitley mengulas sedikit tentang tokoh perempuan yang digambarkan jahat tetapi menjadi tokoh favorit masyarakat (Kitley, 2000). Sedangkan Soemandoyo melihat gambaran secara umum komodifikasi perempuan (Soemandoyo, 1999). Sehingga tulisan ini mengangkat secara terfokus pada kategori remaja perempuan untuk melihat perbedaannya dengan kajian terdahulu yang cenderung berbicara untuk perempuan dewasa.

Studi ini melihat konstruksi sosial dengan mengambil kasus sinetron Bunglon sebagai salah satu ilustrasinya. Sinetron Bunglon sendiri tidak berumur panjang, karena menuai protes dari pemirsanya. Justru karena umurnya yang pendek ini, sinetron Bunglon diangkat untuk memperlihatkan salah satu kasus resistensi masyarakat yang jarang terjadi pada industri sinetron di Indonesia. Selain itu salah satu alasan yang diangkat oleh resistansi ini berdasar dari kepedulian beberapa komunitas terhadap anak dan remaja.

Tujuan dari kajian ini adalah mengetengahkan proses dan isi konstruksi sosial 'menjadi

perempuan' sebagai upaya untuk memperlihatkan signifikansi dari mengangkat sinetron dengan cerita remaja. Dengan mengangkat isi sinetron diharapkan perhatian masyarakat terhadap masalah remaja dan media, dapat memperbaiki isi sinetron tersebut yang lebih kondusif bagi remaja khususnya remaja perempuan. Tema seperti ini mungkin tidak tampak menonjol dibandingkan dengan tema anak lain seperti anak jalanan yang secara langsung diketahui signifikansinya. Perspektif perempuan yang mengangkat isu signifikasi proses konstruksi sosial menjadi perempuan atau femininitas, menggambarkan dan mengkritisi tayangan media yang tidak ramah terhadap perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode analisa teks dengan menggunakan perspektif perempuan. Metode ini tidak lazim digunakan, akan tetapi merupakan pilihan yang rasional untuk dapat mengangkat masalah sepele seperti sinetron menjadi masalah yang signifikan tidak hanya secara akademis tetapi juga secara praktis. Di dalam makalah ini yang diungkap adalah sinopsis cerita dan peran, pemain dari sinetron Bunglon.

Tinjauan Pustaka

Konstruksi Sosial sebagai Perspektif

Secara teoritis gender mengangkat konstruksi sosial sebagai dasar dari signifikansi pembahasan menggunakan perempuan sebagai sebuah elemen penting di dalam masyarakat. Hal ini merupakan sebuah upaya untuk memperlihatkan bahwa gender merupakan elemen penting di dalam sebuah kajian, selain itu juga untuk memperlihatkan bahwa gender bukan sekedar variabel jenis kelamin semata. Untuk memudahkan pembahasannya tulisan dari West dan Zimmerman yang membedakan antara mengenai perbedaan antara *sex*, *sex category* dan gender, penting untuk diperhatikan¹. *Sex* mengacu pada kriteria biologis manusia atas jenis kelamin lelaki dan perempuan. Sedangkan *sex category* adalah definisi yang memasukkan unsur pilihan individu atas *sex*-nya, sehingga

unsur-unsur lain bisa menjadi dasar identifikasi yang dapat mengkategorikan individu sebagai lelaki atau perempuan. Gender mengacu pada upaya untuk mempertahankan identifikasi secara normatif pada sikap (*attitudes*) dan perilaku (*activity*). Melalui sikap dan perilaku tersebut individu mempertahankan identifikasinya pada *sex category* yang dipilihnya.

Berdasarkan masukan teoritis seperti ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa perempuan adalah proses menjadi. Di dalam proses menjadi, perempuan mendapatkan atau mengembangkan perilakunya dan juga keberadaannya di dalam masyarakat. Mengapa demikian? Ini adalah representasi dari keberadaan nilai-nilai patriarkhis. Nilai patriarkhis masuk dan mempengaruhi masyarakat tanpa tekanan, bahkan dalam beberapa hal proses tersebut merupakan proses yang dianggap natural, atau alamiah. Nilai seperti ini dimiliki oleh semua orang dengan derajat yang berbeda-beda, termasuk laki-laki dan perempuan. Sehingga keberadaan nilai patriarkhis juga dilakukan oleh perempuan.

Di Indonesia konstruksi yang berkaitan dengan perempuan sudah sangat terkenal, seperti yang oleh Orde Baru. Sebelumnya konstruksi semacam ini juga ada, namun Orde Baru membuatnya menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan, karena menjadi perempuan ada di dalam kebijakan publiknya. Salah satu yang dapat diangkat sebagai ilustrasi adalah PKK dan Dharma Wanita. Julia Surya Kusuma menjelaskan hal ini di dalam bukunya "Ibuisme Negara Konstruksi Sosial Keperempuanan orde Baru". PKK dan Dharma Wanita merupakan kebijakan publik yang berhubungan dengan perempuan disebut sebagai 'ibuisme' (Kusuma, 2004). Ibuisme mengarah pada konstruksi sosial perempuan sebagai ibu yang tangguh, bertanggung jawab terhadap suami, anak dan keluarga, walaupun dia giat di kegiatan sosial, maka kegiatan tersebut adalah yang berkaitan dengan keluarga dan komunitasnya.

Dalam konteks konstruksi sosial seperti itu, aktivitas dan kegiatan mengarah pada perempuan dewasa yang sudah berkeluarga, sehingga konstruksi sosial yang berhubungan dengan anak dan remaja tidak tergarap dengan baik. Akan tetapi dalam beberapa tayangan, aktifitas anak dan remaja digambarkan melalui beberapa kebiasaan seperti aktivitas hari Kartini. Aktivitas seperti ini merupakan salah satu anak tangga untuk mengarah pada konstruksi perempuan dewasa seperti itu karena di dalam kegiatan seperti itu perempuan hanya tampil dalam kostum dan pagelaran, namun tidak dalam pembahasan tentang isu perempuan. Makalah ini hendak menekankan bahwa konstruksi sosial yang berkaitan dengan anak dan remaja berkaitan dengan bentuk keluarga ideal di mana perempuan adalah menjadi pendukung keluarga. Gambaran yang ingin diperlihatkan adalah peran ideal perempuan sebagai ibu dan anak perempuan, melalui tayangan tentang perempuan yang tidak ideal. Perempuan yang tidak ideal tampil dalam bentuk ibu yang sibuk diluar rumah, tidak memperhatikan keluarganya. Atau anak perempuan yang digambarkan mampu mengambil tindakan yang keras dan menentang orang tua. Artinya karena konstruksi menjadi perempuan sangat berkaitan erat dengan konstruksi sosial yang dominan dan dalam konteks tersebut ruang untuk membahas masalah yang berkaitan dengan kehidupan anak dan remaja juga cenderung terbatas.

Masalah anak dan remaja adalah masalah yang selalu ada sejalan dengan perubahan sosial yang ada di masyarakat. Menjadi dewasa harus dilalui dengan berbagai tantangan seperti konsumerisme, narkoba, kekerasan seksual dan pelecehan, juga kepemimpinan, masa depan yang cerah dan sebagainya. Masalah anak dan remaja juga terkait dengan masalah orang tua, seperti keluarga yang tidak lengkap baik karena kematian maupun karena perceraian. Anak dan remaja dihadapkan pada *image* dan penggambaran yang diperolehnya melalui media, nilai yang ada di dalam keluarga perlu bersaing dengan nilai yang ada diluar keluarga. Termasuk di dalamnya adalah sosialisasi

menjadi perempuan dan sosialisasi dalam melakukan hubungan sosial yang sehat.

Remaja Perempuan dan Media

Meenakshi Gigi Durham meneliti kuatnya *peer group* dalam proses konformitas (atau tidak) yang terjadi dalam proses pertumbuhan remaja menjadi dewasa (Durham, 1999). Sebenarnya penelitian tersebut melihat kekuatan dari *peer group* dalam proses sosialisasi yang mereka alami, akan tetapi hal yang relevan dalam kajian ini bagi tulisan ini adalah penggunaan media sebagai sumber dari nilai yang diterima oleh remaja. Durham melihat remaja sebagai: "... *youth as a culture—that is, as "a socially constructed and multiple identity whose relations to other social formations are constantly in flux, rather than as a category defined simply by age boundaries,"*" (Durham, 1999).

Dengan alasan, cara ini memberikan keleluasaan untuk mengkaitkannya dengan lain hal seperti institusi, kebijakan, sekolah, dan juga media. Khusus bagi remaja perempuan konstruksi yang mengikuti mores yang ada di masyarakat cenderung membuat remaja perempuan memiliki masalah yang berhubungan dengan: "*self esteem, academic trouble, negative body image, conflict surrounding sexuality and other issues related to girls' development,*" (Durham, 1999).

Hal ini berhubungan dengan konsepsi femininitas yang beredar melalui budaya populer yang ada di media. Pendekatan yang digunakan oleh Durham adalah pendekatan yang meletakkan remaja (*youth*) sebagai subjek penelitian dan melihat identitas sosial remaja yang selalu dinegosiasikan antara para remaja dengan identitas lain yang ada. Pendekatan seperti ini merupakan pendekatan yang baru dibandingkan dengan penelitian sebelumnya mengenai remaja yang meletakkannya hanya sebagai objek penelitian.

Durham menekankan bahwa pengetahuan khalayak tentang bagaimana pengaruh konstruksi gender terhadap remaja memang

sangat terbatas, terutama dengan membanjirnya produksi dari budaya populer yang ada². Hasil analisa dari kajiannya menunjukkan peran media cukup besar di dalam pergaulan remaja, seperti berita tidak menjadi bahan pembicaraan akan tetapi budaya populer menjadi bahan pembicaraan yang menarik.

Berdasarkan penelitiannya, sekolah yang lebih baik kondisi sosial ekonominya, pembicaraan yang berasal dari media lebih banyak dibandingkan dengan sekolah dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih rendah. Konsumsi media seperti majalah remaja dan aktivitas menonton televisi dilakukan oleh murid kedua sekolah tersebut. Norma yang umumnya dibahas adalah yang menyangkut norma heteroseksualitas, dan hal ini mempengaruhi gaya mereka berinteraksi, bertindak, berpikir dan berpendapat tidak terbatas dari jenis latar belakang sosial ekonomi yang ada. Norma heteroseksualitas ini merupakan bagian dari konstruksi sosial mengenai femininitas yang ada, yang dapat dibagi atas empat kategori besar yaitu pembahasan mengenai:

1. *Disipline body* seperti pembicaraan mengenai fashion, kosmetik, diet.
2. Pernikahan, perkawinan, menjadi ibu, seperti terjadinya pernikahan dan murid terpaksa keluar, atau kembali ke sekolah dengan membawa bayi mereka. Stigma yang berkaitan dengan institusi pernikahan seperti apakah kehamilan diluar nikah diterima dengan terbuka atau tidak dan rasa ingin tahu terhadap masalah reproduksi. Perilaku aborsi lebih diterima pada kelompok African-American dibandingkan dengan kelompok Latino yang cenderung lebih religius. Masalah seperti ini tidak muncul pada sekolah dengan latar belakang sosial ekonomi yang lebih tinggi.
3. Homophobia dan seksualitas.
4. Ikon femininitas yang mereka miliki.

Masalah homophobia berkisar mengenai lesbian dan *gay* yang menjadi bagian dari ejekan-ejekan tertentu dan membangun

identitas yang dianggap sebagai 'terlarang'. Di sekolah dengan altar belakang sosial yang baik, masalah ini lebih ketat dan sering terjadi perilaku 'bashing' terhadap mereka yang dianggap sebagai bagian dari kelompok 'outcastes' tersebut. Mereka yang dikategorikan sebagai 'regular girl' sangat merasa pentingnya nilai heteroseksualitas yang memaksa mereka untuk memiliki pacar, jika tidak ingin merasa tidak lengkap. Kedua sekolah memiliki ikon yang berbeda akan tetapi mereka mendapatkan ikon tersebut dari media, terutama mengenai kecantikan mereka.

Melalui keempat hasil penelitian tersebut maka remaja perempuan mendapatkan norma dan nilai tentang heteroseksualitas melalui konstruksi femininitas dari ideologi yang dominan ada di masyarakat tersebut. Ras dan kelas mempengaruhi mereka, namun yang lebih utama adalah bagaimana *peer group* menjadi lahan dari mereka untuk mengungkapkan dan menjadi proses legitimasi bagi karakter femininitas tertentu. Namun demikian resistensi tetap ada dalam bentuk pendapat atau perilaku yang paradok, pada umumnya pendapat seperti ini bersifat individual. *Peer group* merupakan pengalaman individu dalam proses pendewasaan sekaligus merupakan kelompok kecil yang mengacu pada ideologi femininitas yang dominan. Hasil penelitian yang utama adalah menunjukkan kekuatan media dalam proses tumbuh kembang dari remaja, selain itu dampak media tidak hanya pada konstruksi sosial saja, melainkan juga berkaitan dengan konsumsi produk yang ada.

Metode

Kajian ini menggunakan metode wacana perempuan yaitu wacana tentang femininitas. Bagi pemikiran perempuan, wacana merupakan salah satu metode yang menarik, namun pemikiran ini mengubahnya sesuai dengan pandangan mereka. Pada perkembangan awal dari wacana yang melihat bahwa sebuah konsep dominan merupakan bagian dari proses konstruksi sosial, sebuah proses menjadi. Sehingga pemahaman awal tentang wacana,

melihat subjek dalam posisi yang pasif, dia menerima dan menginternalisasikan konsep dominan tersebut. Dalam wacana menjadi perempuan, wacana yang dominan adalah cantik, manis, lembut dan sebagainya. Wacana seperti ini dapat diwakilkan oleh peraturan atau buku tentang tata cara makan, berpakaian, berperilaku (Mills, 1997: 85-87). Mereka yang berada diluar kategori ini dianggap keperempuannya bemasalah.

Dengan berjalannya waktu, pendekatan perempuan melihat bahwa wacana adalah sesuatu yang dapat dinegosiasikan karena perempuan melihat bahwa wacana tidak tunggal. Selain itu perempuan juga tidak tunggal, sangat beragam yang memberikan celah untuk interpretasi yang bervariasi. Menjadi perempuan yang diterjemahkan secara bebas dari femininitas adalah sebuah teks yang menjadi perhatian perempuan. Sedangkan konsep:

"... femininity is an ideology to which women are subjected tend to consider femininity as homogeneous, as affecting all women in the same way, ideology as structure does not allow for relatively different effects to be experienced groups of women, and it does not allow that there might be different ideological structure for different classes or sexual orientations (Mills, 1997: 86).

Menjadi perempuan adalah sebuah konstruksi sosial yang oleh pandangan perempuan tidak semata dilihat sebagai sebuah proses di mana perempuan menerimanya secara pasif. Sara Mill mengambil pemikiran dari Dorothy Smith yang melihat femininitas sebagai sebuah *interpretative schemata*. *Interpretative schemata* adalah semacam tolok untuk melihat bagaimana perempuan menerima konstruksi femininitas yang sesuai dengan diri dan kepentingannya (Mills, 1997:92). Pemikiran perempuan hendak mengangkat upaya perempuan untuk bernegosiasi dengan konsep-

konsep yang harus diinternalisasikan di dalam diri dan tubuhnya. Dengan cara demikian, pemikiran perempuan hendak merubah posisi wacana, yang umumnya menggambarkan bahwa individu harus menerima dan mengikuti wacana yang ada, dan memperlihatkan bahwa wacana ini merupakan sebuah lahan negosiasi kekuasaan. Mengacu pada pemikir perempuan lainnya, Sara Mills menggambarkan melalui pandangan Sandra Bartky bahwa sebuah wacana memiliki kemampuan sebagai *discursive pressure* (Mills, 1997:94). Sebuah wacana sebenarnya memiliki kemampuan untuk menekan individu untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh wacana yang bersangkutan.

Pemahaman seperti diatas merupakan upaya dari pemikiran perempuan untuk menyadarkan perempuan tentang situasi sosial yang dihadapinya. Dalam pemahaman wacana, perempuan menyadari bahwa sebagai kelompok sosial, perempuan memiliki akses yang terbatas. Akses yang terbatas ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak dapat mengutarakan penolakkan dan resistansinya terhadap konstruksi sosial yang ada. Perempuan adalah subjek yang bisu. Melalui pemahaman bahwa wacana adalah lahan negosiasi kekuasaan, maka pemikiran perempuan mencoba melakukan intervensi untuk mengkritisi konstruksi sosial tentang perempuan yang dinilainya sebagai konstruksi yang negatif.

Lahan negosiasi dimungkinkan karena wacana, dalam hal ini femininitas atau keperempuanan adalah organisasi dari serangkaian hubungan sosial. Dorothy Smith melihat aturan, kebiasaan, pemikiran yang mengontrol masyarakat, dia bersifat seperti mata uang yang dipergunakan sehari-hari (Santoso, 2011:45). Aturan yang tidak tampak, walau dipergunakan untuk berinteraksi dalam keseharian hidup manusia adalah sebuah *relation of ruling*. Dalam konsep yang dipergunakan oleh Sara Mills, hal ini adalah sebuah *discursive structure*, wacana yang mengkerangka kebiasaan yang hidup di masyarakat. Hal ini adalah sebuah hubungan

kekuasaan yang tidak tampak, dalam pendekatan wacana dalam pemikiran perempuan, para pemikir tentang wacana sudah memperlihatkan kesulitan untuk menggambarkan patriarkhi. Patriarkhi sendiri secara umum dipahami oleh pemikir perempuan sebagai sebuah hubungan sosial yang mendahulukan laki-laki, termasuk pemikiran yang berkembang di masyarakat (Mills, 1997:93). Dalam banyak kasus memang sulit untuk memperlihatkan adanya ketidaksetaraan dan diskriminasi yang hidup dan mengatur masyarakat dalam keseharian.

Namun dalam kehidupan keseharian selalu ada kasus-kasus resistansi terhadap konstruksi sosial keperempuanan, yang memperlihatkan bahwa terdapat kemungkinan untuk bernegosiasi dengan hal tersebut. Pendekatan perempuan adalah sebuah alat untuk mendeteksi dan menyatakan proses konstruksi sosial sedang berjalan. Jika berdasarkan analisa yang dilakukan, hal tersebut memperlihatkan posisi negatif terhadap perempuan maka pemikiran perempuan "*... can thus defamiliarise this discursive structure*" (Mills, 1997:95).

Pemikiran perempuan juga menyadari bahwa wacana yang dominan adalah sebuah konstruksi sosial, sehingga perlu dicari asal muasal dari wacana yang ada. Tentu saja sumber wacana sangat beragam dan tidak dapat disebutkan sumber yang paling dominan. Akan tetapi yang penting adalah menyadari adanya akses terhadap proses ini, seperti media, sekolah dan institusi lainnya. Sehingga: "*Feminist theory has thus significantly modified the notion of discourse by setting it more clearly in its social context and by examining the possibilities of negotiating with these discursive structures,*" (Mills, 1997: 103).

Artinya pemikiran perempuan tidak berhenti pada paparan tentang adanya representasi perempuan yang dinilainya negatif, akan tetapi berusaha untuk merubahnya dengan mengangkat posisi perempuan yang lebih seimbang.

Melalui pemahaman seperti ini, posisi sinetron dapat diasumsikan sebagai wacana dominan tentang perempuan dan remaja perempuan tentang menjadi perempuan. Wacana dominan ini kemudian dianalisa dengan kaca mata kepentingan perempuan, untuk memperlihatkan wacana apa yang dikembangkan oleh sinetron. Setelah memahami adanya konstruksi sosial tentang menjadi perempuan, maka pemikiran perempuan mampu menunjukkan kebutuhan untuk mengkritisnya dan merubahnya menjadi wacana menjadi perempuan yang lebih ramah terhadap masyarakat secara umum.

Hasil dan Pembahasan

Konstruksi Remaja Perempuan di dalam Sinetron

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa ilustrasi yang diangkat adalah dari kasus penghentian sinetron Bunglon. Di bawah ini merupakan sinopsisnya dengan mengangkat peran-peran yang tampil di dalam narasinya. Paparan dibawah ini diambil dari buku Wajah Perempuan Indonesia (Santoso, 2010).

1. Nina, tokoh utama dalam cerita ini adalah seorang murid Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) berambut pendek, berperawakan kurus, pandai berargumentasi, dan mendapatkan peringkat yang bagus di sekolahnya. Dia berseragamkan baju lengan panjang dan rok yang panjang pula. Di hadapan orang tuanya Nina memperlihatkan religiusitas yang mengagumkan, yakni dengan selalu berperilaku sopan kepada orang tuanya. Akan tetapi, dia mempunyai kebiasaan mengganti seragamnya di tengah jalan dengan baju lengan pendek dan rok mini. Selain itu, perhiasan beraneka warna dan tampil *funky* juga turut menjadi bagian dari dirinya. Dia adalah ketua kelompok yang memiliki ciri khas dalam penampilannya, yaitu selalu menggunakan anting dan kaos kaki berwarna-warni. Nina juga digambarkan sebagai seorang remaja perempuan yang berani membawa majalah *Playboy* ke sekolahnya—sesuatu yang lumrahnya dilakukan oleh siswa laki-laki. Seiring perjalanan waktu, Nina mengalami tekanan mental ketika teman sekelompoknya meninggal karena kecelakaan. Nina pun dituduh bertanggung jawab atas oleh orang tua korban atas tewasnya sang anak. Akhirnya, tekanan tersebut kemudian mampu mendekatkan Nina dengan agama. Akibat itu pula, Nina juga menjalin pertemanan dengan Tari.
2. Tari adalah salah satu anggota *genk* Nina, namun Tari berpenampilan kalem dan berambut panjang. Tari adalah anak yang alim dan selalu melaksanakan shalat. Ayah Tari pergi ke luar negeri untuk melanjutkan pendidikannya, sementara ibunya hidup glamor dan tampak tidak bisa hidup sederhana. Ibu Tari berprofesi sebagai perempuan panggilan kelas atas. Ibu Tari sering melakukan tindak kekerasan terhadap Tari, yakni untuk memaksanya supaya mengikuti kebiasaan sang ibu. Tentu saja Tari sangat tidak menyukai pekerjaan ibunya, lebih-lebih sang ibu sering mengajak kliennya menginap di rumahnya. Salah satu pelanggannya adalah ayah temannya sendiri yaitu Adit. Melihat kenyataan ini, Tari pun memilih untuk menjaga jarak dengan Adit.
3. Adit adalah murid baru di sekolah Nina dan Tari. Dia berasal dari keluarga kaya, namun orang tuanya tampak tidak peduli dengan kehidupan keluarga. Adit anak yang saleh, selalu melaksanakan shalat, dan salah satu murid terpuji di sekolah. Adit dikenal berkelakuan baik. Oleh karena itu, dia selalu menunjukkan rasa tidak sukanya atas perilaku Nina yang berani membawa majalah porno ke sekolah. Sebaliknya, Adit sering menyaksikan Tari yang secara sembunyi-sembunyi melaksanakan shalat di sekolah sehingga, Adit pun tertarik kepadanya. Selain itu, Adit juga memperlakukan para pembantunya dengan sangat baik. Rasa kesepiannya telah mengubah posisi pembantu menjadi kawannya. Adit selalu mengajak mereka untuk makan

- bersama-sama. Suatu ketika, Adit meminta hadiah ulang tahun kepada orang tuanya berupa kesempatan makan bersama mereka. Permintaan ini dirasa berat oleh sang ayah. Sebagai gantinya, sang ayah menawarinya sebuah mobil baru.
4. Epeng adalah murid yang pandai dan bertampang serius. Dia menggunakan kaca mata berbingkai hitam tebal yang kelihatannya ketinggalan zaman. Epeng sering kali salah tingkah dan tampak tidak percaya diri. Lucy, asisten Nina di *genk*-nya, sering melabrak Epeng dengan kata-kata kasar yang menghina.
 5. Lucy, sekali lagi, adalah wakil *genk* Nina. Lucy digambarkan selalu menunjukkan perilaku antiagama. Lucylah yang hampir selalu merintangi Tari untuk beribadah. Di dalam cerita Lucy meninggal dalam sebuah kecelakaan di jalan karena berusaha menolong Nina supaya terhindar dari kecelakaan tersebut.
 6. Nina memiliki seorang adik laki-laki, yaitu Danang. Danang telah mengetahui perilaku aneh sang kakak di rumah. Walaupun demikian, tidak seorang pun memperhatikan Danang karena dirinya dianggap anak kecil yang tidak tahu apa-apa. Celaknya, anggota keluarga Nina justru menganggap Danang sedang melucu.
 7. Bianca adalah ketua *genk* lain yang sering berkonfrontasi dengan *genk* Nina. Bianca sangat menyukai Adit dan menganggap Adit sebagai miliknya. Akan tetapi, Bianca akhirnya tahu bahwa yang sebenarnya disukai Adit adalah Tari. Oleh karena itu, Bianca selalu mengancam Tari dan bahkan beberapa kali melakukan tindak kekerasan terhadapnya. Bianca hanya memikirkan satu hal, yaitu bagaimana cara supaya Tari menjauhi Adit.
 8. Nina memiliki seorang ibu yang selalu dipanggil Bunda Nina. Bunda Nina berperawakan cantik dan manis. Selain itu, Bunda Nina juga figur ibu yang selalu memperhatikan anak-anaknya. Akan tetapi, perhatian sang ibu yang terlalu ketat itulah yang justru membutuhkan matanya terhadap perilaku Nina yang kurang baik. Bunda Nina menolong Nina untuk melewati masa traumatik pasca tewasnya Lucy. Bunda Nina juga tidak hentihentinya membela Nina yang oleh orang tua Lucy dituduh sebagai penyebab kematian anaknya.
 9. Ayah Nina digambarkan sebagai orang tua yang terlalu disibukkan pekerjaan sehingga hanya sedikit perhatian yang dapat diberikannya kepada keluarga. Parahnya lagi, bahkan di waktu senggangnya pun sewaktu di rumah, ayah Nina akan menyibukkan dirinya dengan membaca koran. Oleh karena itu, dia menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak-anaknya kepada sang istri.
 10. Ibu Tari bernama Shinta. Dia berprofesi sebagai perempuan panggilan kelas atas. Tidak jarang dia mengundang kliennya untuk menginap di apartemennya. Shinta tidak menyukai anaknya yang alim dan rajin beribadah karena menganggap semua itu sebagai tindakan yang sia-sia. Shinta juga sering memaksa—bahkan dengan tindak kekerasan yang berdarahdarah—Tari untuk menerima tamunya. Shinta melarang Tari menemui ayahnya. Shinta menganggap sang suami tidak bertanggung jawab karena pekerjaannya tidak menghasilkan uang yang memadai. Shinta, sebagai wanita panggilan, bahkan tidak malu-malu untuk menarik perhatian ayah Adit ketika mereka bertemu di sebuah restoran.
 11. Bram, salah seorang pelanggan Shinta, didorong oleh Shinta supaya memiliki hubungan dekat dengan Tari. Merasa memperoleh legitimasi dari sang ibu, Bram pun berani melakukan tindak pelecehan seksual terhadap Tari.
 12. Bimasena, ayah Adit, juga klien Shinta. Bimasena adalah seorang pebisnis yang sukses dan hampir selalu sibuk. Agaknya, Bimasena benar-benar tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan keluarganya. Selain itu, Bimasena juga sangat terasing

dari agama. Sebagaimana dirinya, isterinya pun ternyata tidak kalah sibuknya di dalam berbagai kegiatan sosial.

13. Ibu Adit bernama Arimbi. Perempuan ini memiliki rambut indah dan panjang. Ditilik dari penampilannya, Arimbi merepresentasikan seorang perempuan modern. Arimbi selalu disibukkan oleh berbagai aktivitas yang tidak jelas. Karena kesibukannya itu, Arimbi menjadi kurang peduli dengan keluarga. Hal-hal yang menyangkut segala kebutuhan keluarga diserahkan sepenuhnya kepada para pembantunya. Walaupun demikian, Arimbi selalu mengambil jarak dengan mereka. Pada akhirnya, dia memilih meninggalkan keluarga akibat perilaku suaminya yang dianggapnya tidak jujur.
14. Ayah Tari, Abimanyu, melanjutkan sekolahnya di luar negeri. Sekembalinya ke Indonesia, Abimanyu sangat terkejut karena sang isteri melarangnya bertemu dengan anaknya sendiri. Abimanyu tampak tidak berdaya oleh hinaan-hinaan isterinya sendiri karena berpenghasilan rendah.

Sinopsis berdasarkan tokoh yang tampil di sinetron tersebut dapat digambarkan lagi wacana yang berkembang di dalam cerita tersebut.

1. Remaja perempuan digambarkan sebagai pelaku dan juga korban kekerasan, yang terjadi di dalam ranah keluarga.
2. Kekerasan terjadi baik karena masalah hubungan keluarga yang tidak kondusif di dalam keluarga yang tidak lengkap, yaitu kepala keluarga adalah janda dan tante dari remaja perempuan yang bersangkutan
3. Kekerasan terjadi ditunjukkan di dalam proses perlakuan kekerasan dan menjurus ke arah kriminal
4. Kekerasan seperti ini adalah daya jual yang merugikan masyarakat Indonesia dan bagi perempuan khususnya. Tindakan yang ada di dalam sinetron merupakan representasi dari tindakan melegitimasi kekerasan

yang dapat dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini remaja.

5. Kekerasan terjadi di dalam rangkaian kekerasan yang tidak ada putusnya sehingga dapat dipandang sebagai proses reproduksi kekerasan.
6. Keluarga digambarkan sebagai ranah yang membahayakan anak, di mana perempuan (baca ibu) digambarkan sebagai lakon yang membahayakan anak, dan tega men'jual' anaknya sendiri.
7. Khusus untuk sinetron Bunglon terdapat kesan religiusitas yang kurang baik
8. Perempuan mandiri direpresentasikan sebagai perempuan yang tidak dapat menghargai laki-laki dan mendapatkan penghasilan dengan cara yang tidak baik.
9. Terdapat adegan pelecehan seksual, namun ditampilkan tanpa resistansi dan bahkan digambarkan sebagai perilaku yang layak.
10. Nilai anti sosial juga tampil sebagai narasi cerita.
11. Remaja di dalam cerita tersebut digambarkan sebagai sosok yang limbung, *powerless*, tanpa ada situasi atau mekanisme yang dapat menolongnya keluar dari situasi seperti itu.

Jika Sekertariat Bersama 6 LSM menolak sinetron Bunglon karena isinya yang tidak mendidik, asosial, penuh adegan kekerasan, pelecehan seksual, maka di dalam iklannya sinetron Bunglon ingin mengajak pemirsa untuk dapat menilai situasi 'genting' yang terjadi di masyarakat. Dalam iklan tersebut dikatakan bahwa "Terkadang hidup ini tidak adil penuh cobaan, tetapi itulah fakta. Mampukah kita bertahan?". Sinetron ini menggambarkan dengan ekstrim kondisi yang penuh cobaan di mana anak dan remaja merupakan individu yang rentan di dalamnya. Hal ini terlihat dengan penggambaran alur cerita yang dapat dikatakan tidak menggambarkan situasi yang ingin diangkat. Tujuannya agar masyarakat memahami makna ceritanya. Konteks audio-visual membuat penggambaran yang ada

menjadi semakin nyata dibandingkan dengan realitas yang ingin digambarkan. Sehingga yang ada divisualisasikan menjadi sangat nyata dibandingkan dengan kenyataannya sendiri.

Dengan demikian, salah satu tujuan pembuatan sinetron adalah untuk mendiskusikan masalah remaja, tampaknya memang tidak terjadi. Di dalam dialognya yang ada adalah visualisasi non dialogis, dan cenderung membentuk klaim negatif dan positif. Sayangnya di dalam visualisasi tersebut perempuan tampil sebagai representasinya, seperti ibu (*single parent*) yang digambarkan mampu menjual anak sendiri, dan mendapatkan penghasilan dengan cara yang kurang baik di mata masyarakat. Karena representasi tunggal seperti itu kemudian menampilkan gambaran bahwa perempuan sebagai kepala keluarga merupakan sosok yang terstigma. Kemandiriannya perlu dipertanyakan dan justru tidak menolong perempuan dengan kondisi seperti itu.

Remaja yang bermasalah digambarkan dengan sosok modern yang memiliki kehidupan yang bertolak belakang antara tindakan di luar rumah dibandingkan dengan tindakan di dalam keluarganya. Penamaan bunglon menggambarkan dualisme kehidupan baik dan buruk, dan penuh dengan kepura-puraan. Agaknya perlu dipertanyakan tentang apa yang salah dari cerita seperti itu. Kehidupan mendua seperti ini merupakan tantangan sebuah kehidupan dari keluarga yang “aneh”. Sebuah konteks cerita yang bisa menarik untuk dikembangkan karena hal ini bisa terjadi di dalam sebuah keluarga.

Dalam hal ini ada yang perlu diperhatikan bahwa sebuah tayangan seperti yang ingin diemban oleh sinetron Bunglon “supaya dapat bertahan dari fakta keluarga dan masyarakat yang buruk”, jelas membutuhkan diskusi dan pembahasan yang lebih banyak. Artinya upaya-upaya untuk mengkritisi tayangan di media merupakan bagian dari pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman tentang kemampuan media dalam proses konstruksi sosial. Seperti halnya tujuan awal sinetron Bunglon untuk memperkuat keluarga tidak tercapai. Sinetron Bunglon tidak dapat

memperlihatkan isi cerita yang seperti dia inginkan, bahkan memperburuk situasi yang ada, karena mengkonstruksi kekerasan. Bahkan tidak hanya isi cerita demikian buruk sehingga yang terjadi adalah penggambaran bagaimana kekerasan dan tindakan buruk lainnya dapat diikuti dengan mudah.

Televisi, Pengaruh Kotak Kaca

Paparan di atas ini penting bagi perkembangan anak dan remaja, karena tidak hanya para pelaku di dalam sinetron adalah anak dan remaja, mereka juga merupakan pangsa pasar yang besar dan fanatik. Bagi anak dan remaja dalam hal ini ekspresi gender yang ditampilkan di dalam tayangan seperti itu merupakan representasi dari apa yang dianggap ‘benar’ dan ‘nyata’ dari sikap perilaku yang berkaitan dengan gender dan dengan remaja dan anak. Dalam konteks seperti ini masalah anak dan remaja justru terlewatkan sebagai masalah yang signifikan. Masalah anak dan remaja di Indonesia masih berkisar pada kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, gizi, dan cenderung kurang menggarap isu yang berada di luar kotak anak dan remaja. Tulisan ini bukan sekedar sebagai upaya untuk menarik pembaca pada pentingnya masalah konstruksi sosial bagi anak dan remaja, tetapi secara sungguh-sungguh juga memahami tentang kondisi sosial kontemporer yang berkembang saat ini.

Dalam konteks seperti ini televisi merupakan sebuah kotak kaca yang keberadaannya patut diperhatikan dalam konteks anak dan remaja. Televisi ada di dalam kehidupan keseharian kita, dan pada umumnya televisi merupakan teman di dalam ruang atau di dalam rumah. Kotak kaca ini sudah menjadi bagian dari manusia, karena dia sudah menjadi teman dan penghibur, televisi cenderung dihidupkan di dalam rutinitas kehidupan kita. Tidak jarang kita mendengar ibu dengan balita yang dengan senang hati menceritakan bahwa anaknya sudah dapat menirukan iklan atau nyanyian tertentu yang diperolehnya sebagai bagian dari sosialisasi kesehariannya. Cerita ini

bukan hal baru, dan hal ini memperlihatkan bahwa televisi sudah menyatu di dalam kehidupan rutinitas keluarga.

Di dalam kehidupan keseharianpun, sudah ada kampanye “Hari Tanpa Televisi” yang dikembangkan oleh relawan, individual ataupun kelompok yang sangat menyadari pengaruh dari televisi. Di dalam kampanye tersebut, isu yang dilontarkan adalah mematikan televisi di dalam batas waktu tertentu untuk mendidik terutama anak dan remaja supaya tidak terlalu tergantung pada televisi. Di dalam konteks sosiologis kotak kaca ini sudah menduduki posisi sosialisasi yang secara teoritis merupakan posisi *significant other* seperti orang tua, teman sebaya, dan sebagainya. Tentu saja di dalam konteks sosialisasi, makalah ini memberikan perhatian besar terhadap elemen pendidikan yang ditayangkan. Akan tetapi di dalam keseluruhan program, slot pendidikan sangatlah terbatas.

Keberadaan *significant other* sangat penting di dalam proses sosialisasi, karena dengan cara ini, seorang anak atau remaja belajar menerima dan memahami adanya aturan. Paling tidak dengan cara sosialisasi melalui *significant others* ini, anak dan remaja belajar untuk bernegosiasi, berhubungan, berinteraksi dengan manusia lainnya. Waktu dan dicurahkan oleh seorang anak dan remaja di dalam mengkonsumsi televisi akan mempengaruhi juga waktu yang dicurahkan untuk kegiatan bersosialisasi. Disamping tentu saja seorang anak juga sibuk dengan kegiatan di luar sekolah yang juga menyita waktu mereka untuk bersosialisasi.

Televisi tidak sekedar sebuah medium penyampaian pesan semata, televisi merupakan sebuah representasi dari budaya hiperrealitas. Sebuah budaya yang berusaha melihat kecenderungan individu untuk mempercayai apa yang mereka peroleh melalui media. Kasus seperti kefanatikan dan kesungguhan individu untuk mengelu-elukan bintang film atau penyanyi merupakan salah satu gambaran adanya keterikatan antara keyakinan individu dengan fenomena hiperealita. Dalam budaya yang bercirikan

hiperealita, individu tidak lagi mempertanyakan apakah yang ditampilkan di televisi merupakan sebuah gambaran dari realitas yang ada di masyarakat. Individu menerima hiprerealitas tersebut sebagai sebuah realitas. Dengan cara melihat budaya seperti ini maka reaksi terhadap penegasan opera sabun atau sinetron dalam kata Indonesianya – karena cerita tidak sesuai dengan realitas Indonesia tidak lagi perlu dipersoalkan. Apa yang ditampilkan di sinetron dan di televisi merupakan bagian dari hiperealitas.

Hiperrealitas menunjukkan kondisi hilangnya makna dan kemudian makna telah digantikan dengan nostalgia dan fantasi (Piliang, 2003:149). Kotak kaca atau televisi merupakan medium yang memperlihatkan bagaimana semunya hubungan antara realitas dengan realitas yang imajiner. Ketika beberapa pelajar perempuan mempermainkan temannya, seorang lelaki yang kutu buku, berkacamata tebal, berbahasa daerah sehingga tampak ‘culun’, maka penonton televisi yang digambarkan sebagai penerima yang pasif merasa bahwa itulah kenyataan sebenarnya, bahwa lelaki dengan ciri seperti itu memang kemudian layak diperlakukan dengan agak semena-mena. Gambaran yang sedemikian dekat dengan kenyataan membuat perbedaan antara yang *imajiner* dan *real* kehilangan batasnya. Dalam konteks seperti ini proses internalisasi, yaitu proses di mana seseorang mengendapkan apa yang disaksikannya menjadi bagian dari pengetahuan yang diperolehnya. Proses seperti ini memperlihatkan bahwa tayangan bukan sekedar tayangan jika ada nilai kekerasan yang disebarluaskan. Terutama bagi anak dan remaja, visualisasi seperti ini merupakan elemen termudah yang dapat diinternalisasikannya.

Dalam pendekatan perempuan, sebuah sinetron adalah sebuah teks yang dapat dinegosiasikan. Sebuah teks adalah wacana, yang jika dilihat dari kacamata femininitas, tidak selalu dinilai sebagai konstruksi sosial yang memposisikan perempuan sebagai penerima yang pasif. Menjadi perempuan

adalah sebuah wacana yang dinilai secara kritis dan pandangan perempuan menempatkannya sebagai sebuah teks yang dapat dinegosiasikan. Dengan demikian mengetahui konstruksi sosial perempuan pelaku kekerasan pada dan oleh perempuan adalah sebuah wacana dominan femininitas yang perlu disikapi. Bentuk sinetronnya tidak akan berubah sebagai sebuah bentuk tayangan, akan tetapi perspektif perempuan menghendaki gambaran yang berbeda, yang menunjukkan posisi perempuan yang mampu mengatasi masalah dengan cara dialog.

Penggambaran sinetron seperti *Bunglon*, oleh pandangan perempuan dilihat sebagai representasi dari cara pandang laki-laki, yang memfantasikan konflik antar perempuan sebagai sebuah tayangan yang menarik. Tidak sekedar konflik, bahkan konflik antar perempuan memiliki dasar “memperebutkan” laki-laki walaupun lelaki tersebut masih kanak-kanak atau hanya sebagai sosoknya saja. Perspektif perempuan tidak menafikan adanya konteks konflik seperti itu, akan tetapi menempatkannya dalam posisi perempuan dapat mengatasi dan menegosiasikan hal tersebut. Ini adalah sumbangan pemikiran perempuan yang perlu diperhatikan oleh industri sinetron di Indonesia.

Kajian ini memperlihatkan bahwa kekerasan merupakan daya jual dari sinetron terutama kekerasan yang melibatkan perempuan, baik remaja maupun dewasa, di dalam hubungan keluarga. Hal ini merupakan sebuah kenyataan negatif karena proses penggambaran sinetron melegitimasi kekerasan. Selain itu di dalam prosesnya, tidak ada upaya untuk membahas masalah atau mengungkapkan masalah yang ada. Padahal untuk Indonesia yang saat ini mengalami beberapa tindakan kekerasan, seharusnya ada tindakan untuk menyatakan bahwa kekerasan itu adalah hal yang buruk, apalagi jika kekerasan tersebut memasukkan elemen perempuan di dalamnya.

Perspektif perempuan merupakan paradigma penelitian yang kuat untuk mengangkat masalah perempuan. Melalui

paradigma ini hal yang sepele seperti sinetron dapat diangkat menjadi sesuatu yang bermakna baik secara akademis maupun praktis. Dalam hal ini perspektif perempuan adalah sebuah jawaban yang perlu diperhatikan untuk melihat konstruksi femininitas pada remaja yang kurang kondusif seperti remaja pelaku dan korban kekerasan dan tidak ada tindakan yang dapat memutus rantai kekerasan tersebut. Paradigma ini tidak memusuhi melainkan memberikan cara pandang alternatif, intinya adalah membangun masyarakat yang lebih baik.

Anak dan remaja dalam hal ini harus menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan masyarakat Indonesia. Perubahan sosial terjadi dengan sangat cepat, teknologi informasi dan komunikasi memainkan peran besar. Di dalam situasi perubahan tersebut anak dan remaja tidak pernah tampil sebagai sosok yang penting untuk diperhatikan. Mereka adalah pangsa pasar, kecenderungan ini dapat dilihat dari penggunaan dana iklan rokok untuk kegiatan seni dan musik. Sosok anak dan remaja kekerasan tentang remaja perempuan yang percaya pada kata-kata *me"rayu"* seorang laki-laki, memperlihatkan kurangnya daya tangkap tentang konstruksi sosial. Remaja perempuan percaya bahwa hubungan dengan laki-laki adalah benar dan baik, dan tidak terlintas bahwa ada laki-laki yang menggunakan konstruksi sosial untuk kepentingannya sendiri. Hal ini tidak terjadi hanya pada remaja perempuan tetapi juga remaja laki-laki dengan sisi yang berbedanya baru menjadi inti pembahasan jika ada korban anak dari tindakan kekerasan.

Terutama di dalam televisi dan film, sebagai media yang disukai oleh masyarakat, isu penting masyarakat seharusnya menjadi bagian yang tidak dapat dielakkan dari perkembangan masyarakat. Dalam hal ini situasi kekuasaan yang tidak lagi meng'kontrol' media, menjadikan produksi isi tayangan televisi dan film lepas dari keberadaan nilai-nilai abstrak dan luhur. Media dalam hal ini menjadi kekuasaan itu sendiri, dan media mendasarkan diri pada keuntungan yang dapat diperolehnya. Dalam

sisi lain sebenarnya media yang dipercaya juga memiliki fungsi sosial yang dapat dimasukkan ke dalam bagian-bagian dari tayangan yang ada.

Dalam hal ini kebebasan yang diperoleh pers dan media setelah jatuhnya rejim Orde Baru belum lagi menunjukkan sikap ramah terhadap nilai-nilai sosial yang dibutuhkan masyarakat. Media tentu saja tidak dapat bergerak sendiri, penolakan sinetron Bunglon dalam hal ini menjadi salah satu tonggak penting masyarakat sipil yang ternyata punya pendapat yang lain. Memang tantangan masyarakat sipil untuk menyuarakan pendapat yang berbeda ini yang perlu dicarikan mekanismenya di dalam berhadapan dengan kekuasaan media dan kekuasaan uang yang menggerakkannya.

Penolakan ini juga menjadi salah satu masukan bagi KPI – Komisi Penyiaran Indonesia, untuk menggarap kekuatan masyarakat sipil dan juga menciptakan mekanisme untuk mengungkapkan pandangan yang berbeda ini. KPI dalam hal ini memiliki dua kaki, pada industri media dan juga pada masyarakat. Tanpa menyeimbangkan keduanya, fungsi KPI tidak akan lengkap. Di lain pihak, masyarakat juga perlu tahu dan menyadari fungsi KPI yang dapat diaksesnya. Surat pembaca dan media internet menjadi lahan yang ramai oleh suara masyarakat yang tidak dapat menerima apa yang diberikan oleh media di Indonesia pada masyarakatnya. Hanya saja sejauh mana industri media merespon hal ini masih menjadi masalah.

Selain itu masalah lainnya muncul pada kenyataan bahwa lemahnya kajian akademis dalam bidang ini dan kajian lain yang mengungkapkan kondisi Indonesia, sehingga industri media seakan imun terhadap perkembangan ini. Industri media di Indonesia perlu mengembangkan identitas diri dan menggarap tema-tema baru yang lebih kompetitif dan sadar akan keberadaan *genre* serupa yang dihasilkan oleh masyarakat atau negara lain. Dengan menggarap dan mengembangkan tema baru, industri media di Indonesia dapat mengembangkan tayangan

hingga di luar Indonesia. Selain itu industri media di Indonesia juga bisa berbangga mengembangkan sumber daya manusia.

Dalam situasi pengembangan sumber daya manusia tersebut, industri media layak memperhatikan anak dan remaja dan tidak hanya menggunakan mereka sebagai daya tarik dan pangsa pasar semata. Sinetron yang menggarap remaja cenderung berkembang menjadi salah satu tema cerita, karena dapat diasumsikan bahwa jumlah mereka banyak dan mereka adalah penonton setia sinetron disamping para perempuan. Sehingga jika isi cerita hanya penampilan cara-cara melakukan kekerasan maka yang terjadi adalah sinetron mengajarkan mereka untuk menggunakan cara kekerasan untuk menyelesaikan masalahnya. Tema seperti inilah yang menjadi wacana dominan di dalam sinetron.

Anak dan remaja sebagai ranah yang reseptif terhadap adanya norma dan nilai yang dihantarkan oleh media. Sehingga menyadari hal ini membahas media dan anak/remaja merupakan sebuah keharusan. Nilai yang perlu disadari oleh para pembuat tayangan adalah jangan sampai kekerasan menjadi media untuk menyelesaikan masalah. Bahkan anak/ remaja harus mendapatkan pembelajaran bagaimana mengembangkan dialog dan bernegosiasi serta berdamai dengan dirinya.

Simpulan

Secara umum makalah ini menggambarkan paradok penilaian pengetahuan perempuan terhadap sinetron, yang menyatakan bahwa kekerasan adalah representasi perempuan. Namun dalam sisi lain cerita sinetron menganggap tayangan mereka menggambarkan kisah keseharian perempuan. Bahkan dapat dikatakan bahwa tayangan sinetron adalah wacana dominan dari tayangan anak dan remaja adalah mereka sebagai pangsa pasar yang kondusif. Selain itu, dapat dikatakan bahwa wacana dominan sinetron adalah kekerasan. Kekerasan dipergunakan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah mulai dari kekerasan psikologis, ekonomi hingga kekerasan fisik dan

bahkan tindak kekerasan yang sudah mengarah pada tindak kriminal. Wacana dominan ini perlu ditanggapi dengan serius terutama karena menyangkut anak dan remaja yang masih reseptif terhadap nilai baru atau nilai yang berkembang di masyarakat.

Tayangan populer seperti sinetron adalah tayangan disukai oleh remaja dibandingkan dengan tayangan yang 'serius' sifatnya. Kecenderungan ini sudah ditangkap dengan baik oleh industri hiburan, yang dapat dilihat dari majunya industri ini. Dengan demikian kesadaran akan pentingnya posisi anak dan remaja menjadi semakin terjustifikasi, bahwa mereka adalah pangsa pasar yang dominan. Konteks pendekatan tentang femininitas memperlihatkan bahwa perempuan dikonstruksikan "menjadi perempuan" melalui sinetron. Pendapat seperti ini bukan semata pendapat kajian yang menggunakan pendekatan perempuan, melainkan menjadi salah satu agenda yang perlu dikembangkan di masyarakat. Sehingga anak dan remaja yang mengkonsumsi tayangan populer seperti sinetron, merupakan target dari "konstruksi sosial" dalam hal ini mengenai keperempuanan. Jika isi tayangan yang tidak bagus dan penuh dengan kekerasan, apalagi diperlihatkan perempuan melakukan tindakan kekerasan dan juga menjadi korban dari kekerasan, merupakan konstruksi sosial tentang perempuan "jahat". Perempuan menjadi jahat karena masalah yang berhubungan dengan keperempuanan seperti persaingan antar perempuan, pacar dan hubungan sosial dengan laki-laki. Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kekerasan menjadi nilai dominan yang berkembang di masyarakat dan kekerasan adalah mekanisme untuk menyelesaikan masalah.

Kekerasan akan tinggal hanya sebagai kekerasan jika dilihat dan diartikan berdasarkan kepentingan industri sinetron di Indonesia sebagai elemen yang disukai masyarakat. Melalui konsep konstruksi sosial seperti femininitas maka, kekerasan yang dilakukan oleh dan pada perempuan di dalam sinetron,

merupakan nilai yang harus dikritisi. Bahkan dapat dibuat agenda untuk menjelaskan dan mensosialisasikan pada mereka yang bergerak di bidang ini untuk memahami konteks femininitas dan kekerasan. Dalam hal ini pemahaman tentang posisi televisi di Indonesia dan perannya yang dominan sebagai agen sosialisasi merupakan pemahaman yang dapat membantu kita untuk mendudukkan persoalan sinetron, dan perempuan menjadi sesuatu yang signifikan. Agaknya terdapat gap yang cukup besar dari mereka yang menghasilkan kajian yang berhubungan dengan perempuan, dengan mereka yang menghasilkan produksi yang berhubungan dengan perempuan. Bahkan ada ketidakterhubungan antara keduanya, padahal melakukan konstruksi femininitas yang positif, perempuan yang mandiri, tidak melakukan kekerasan bahkan melakukan penolakan terhadap kekerasan merupakan agenda yang penting bagi Indonesia. Sinetron dari negara tetangga seperti Korea mampu menggambarkan sosok perempuan mandiri yang tidak keluar dari diri femininnya, namun mampu menjawab tantangan yang ada.

Selain itu Indonesia perlu melihat potensi dirinya di dalam industri ini karena pangsa pasar yang besar, terutama juga potensinya untuk menjual visualisasi ini di luar Indonesia. Akan tetapi Indonesia perlu mengembangkan isu lain yang penting walaupun tidak meniadakan kepentingan ekonomis dari apa yang ditayangkan di televisi. Di dalam konteks akademis, seperti pemahaman teoritis, penjelasan seperti ini merupakan potensi untuk mengangkat isu konstruksi femininitas di Indonesia menjadi isu yang penting untuk dibahas.

Daftar Pustaka

Abu-Lughod, Lila. 1995. *The Objects of Soap Opera: Egyptian Television and the Cultural politics of Modernity in Daniel Miller, World Apart, Modernity Through the Prism of the Local*. London: Routledge.

- _____. 1999. *The Interpretation of Culture(s) after Television in Sherry B. Ortner, The Fate of "Culture", Geertz and Beyond*. Berkeley: University of California Press.
- Amir, Piliang Yasraf. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Aripurnami, Sita. 1996. *A Feminist Comment of the Presentation of Indonesian Women*. In Lurie J. Sears (ed). *Fantasizing the Feminine in Indonesia*. Durham: Duke University.
- Atmowiloto, Arswendo. 1986. *Telaah Tentang Televisi*. Jakarta: Gramedia.
- Christomy, Tommy (ed). 2002. *Indonesia: Tanda yang Retak*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Durham, Meenakshi Gigi. 1999. <http://gateway.proquest.com/>.
- Kitley, Phillip. 2000. *Konstruksi Budaya Bangsa di Layar Kaca*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Kusuma, Julia Surya., 2004. *Sex, Power and Nation, an Anthology of Writing 1979-2003*. Jakarta: Metafor.
- Mills, Sara. 1997. *Discourse*. New York: Routledge.
- Santoso, Widjajanti Mulyono. 2001. *Keluarga, Perempuan dan Anak dalam Kotak Kaca: Perubahan Sosial Yang Terlewatkan*. Dalam Muhamad Hisyam (ed). *Indonesia Menapak Abad 21 dalam Kajian Sosial dan Budaya Jakarta Peradaban*.
- _____. 2010. *Sosiologi Feminisme, Konstruksi Perempuan dalam Industri Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Sarup, Madan., 2003. *Baudrillard dan Beberapa Praktik Kultural dalam Madan Sarup, Posstrukturalisme dan Posmodernisme*. Sebuah Pengantar Kritis. Jogjakarta: Penerbit Jendela.
- Seidman, Steven. 1998. *The New Social Movement and the Making of New Social Knowledge in Steven Seidman, Contested Knowledge, Social Theory in the Postmodern Era*. Second Edition. Massachusett: Blackwell Publishing.
- Sekretariat Bersama 6 LSM Menolak Sinetron Bunglon Jakarta. 2004a. *Buku Putih Menolak Sinetron Remaja "Bunglon"*, Vol. 1, 7 Juli 2004. Jakarta: KIDIA.
- _____. 2004b. *Buku Putih Menolak Sinetron Remaja "Bunglon"*, Vol. 2, 21 Juli 2004. Jakarta: KIDIA.
- Sen, Krishna, dan T. Hill David. 2000. *Media Budaya dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi,.
- Soemandoyo, Priyo. 1999. *Wacana Gender dan Layar Televisi*. Yogyakarta: LP3Y.
- Streeter, Thomas. 1984. *An Alternative Approach to Television Research, Developments In British Cultural Studies at Birmingham in Willard Rowland Jr, Bruce Watkins (ed). Interpreting Television Current Research Perspectives*. Beverly Hills: Sage Annual Reviews of Communication Research Vol. 12, , Sage Publication.
- Sunindyo, Saraswati. 1998. *Wacana Gender di TVRI Antara Hegemoni Kolonialisme dan Hollywood*. dalam Idi Subandy Ibrahim, Hanif Suranto (ed). *Wanita dan Media Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- West, Candace and Don, H Zimmerman. 1991. *Doing Gender in Judith Lorber, Susan A Farrell (ed), The Social Construction of Gender*. London: Sage Publications.

Catatan:

1. Candace West dan Don H Zimmerman, 1991, *Doing Gender* dalam Judith Lorber, Susan A Farrell (ed), *The Social Construction of Gender*, London, Sage Publication. Tulisan ini mengangkat pengalaman seorang waria yang berusaha untuk menjadi perempuan. Sang waria tidak hanya menirukan bentuk fisik seorang perempuan tetapi juga menerapkan perilaku dan peripikir

perempuan. West dan Zimmerman mengacu pada Garfinkel yang menjelaskan proses menjadi perempuan serta menjalani operasi ganti kelamin untuk menjadi perempuan. Melalui proses menjadi perempuan, keduanya memperlihatkan bahwa perempuan adalah konteks sosialisasi yang terlepas dari sisi biologis seseorang.

2. Penelitian Meenakshi menggunakan *participant observation* dan *depth interview* pada dua kelas menengah pertama (*middle school*) di kota menengah, di negara bagian Southwestern di Amerika. Kedua sekolah tersebut berada pada *African-American* dan *'white'* (kelas menengah atas) sehingga

memberikan masukan pada kategori ras, kelas dan gender. Penelitian lapangan dilakukan selama 5 bulan (Januari- May 1997). Kelompok remaja terutama terdiri dari dua kelompok besar yaitu *'prep'* mereka yang menekankan aktivitas akademis dan *'gangstas'* mereka yang terlibat pada aktivitas geng di komunitasnya. Pada sekolah yang *'white'* terdiri dari dua kelompok *'prep'* dengan definisi yang serupa dengan sekolah yang lain dan *'regular'*.